



Evaluasi Outcome-Based Education pada Mata Kuliah Al-Qawā'id al-Asāsiyyah Menggunakan Model CIPP

Amiroh¹, Aziz Muzayin², Baiq Ayu Putri Tsurayya M³, Syefira Paramita Putri⁴, Muflizan⁵

Email: amiroh@stipemalang.ac.id*, zayinaziz@gmail.com², tsurayayaya1112@gmail.com³, syefiradoc@gmail.com⁴, muflizan095@gmail.com⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i2.7318>

Correspondence:

Phone: +6287738884909

Abstract: This study aims to evaluate the implementation of Outcome-Based Education (OBE) in the Al-Qawā'id al-Asāsiyyah course at the Arabic Language Education Study Program, Institut Agama Islam Pemalang, using the Context, Input, Process, Product (CIPP) model. A concurrent embedded mixed-methods design was employed, involving 51 students and one course lecturer as the key informant. Data were collected through document analysis, classroom observation, questionnaires, and semi-structured interviews, then analyzed using descriptive quantitative statistics complemented by interactive qualitative analysis. The results show that OBE implementation falls into the Very Good category, with an average score of 89.5%. Specifically, the context component scored 90%, input 83%, process 90%, and product 95%. These findings indicate that learning planning has been aligned with the principle of constructive alignment through the integration of Graduate Learning Outcomes (CPL), Course Learning Outcomes (CPMK), and the Semester Learning Plan (RPS); that instructional implementation was participatory and integrated with the assessment system; and that student learning outcomes were optimal. Nevertheless, the input component—particularly interactive learning media and CPMK-based assessment rubrics—remains the relatively weakest area and requires further strengthening. This study contributes theoretically by reinforcing the use of the CIPP model for evaluating OBE implementation at the course level, and practically by offering evidence-based recommendations for improving outcome-based Arabic language instruction.

Keywords: Outcome-Based Education; CIPP Model; learning evaluation; Arabic grammar (nahwu); constructive alignment

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan tinggi pada abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada proses menuju pembelajaran yang berorientasi pada capaian (*Outcome-Based Education/OBE*). Dalam paradigma ini, keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur berdasarkan tersampainya materi perkuliahan, tetapi berdasarkan ketercapaian kompetensi yang telah dirumuskan dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). OBE menuntut keterpaduan antara profil lulusan, CPL, Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), strategi pembelajaran, pengalaman belajar mahasiswa, serta sistem asesmen yang dirancang melalui prinsip *constructive alignment*,

yaitu penyelarasan antara luaran belajar yang dituju, aktivitas pembelajaran, dan instrumen penilaian sehingga ketiganya saling mendukung pencapaian kompetensi (Biggs & Tang, 2007). Penerapan OBE di berbagai perguruan tinggi juga menjadi bagian penting dari penguatan sistem penjaminan mutu akademik, sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, yang mewajibkan perguruan tinggi menerapkan pembelajaran berbasis capaian untuk meningkatkan mutu lulusan dan relevansinya dengan kebutuhan pemangku kepentingan.

Di Indonesia, implementasi OBE semakin berkembang seiring penguatan kurikulum berbasis capaian pada perguruan tinggi. Program studi dituntut menyusun kurikulum yang mengintegrasikan CPL ke dalam setiap mata kuliah melalui CPMK yang terukur serta didukung strategi pembelajaran dan asesmen yang selaras. Namun demikian, kebijakan ini pada praktiknya masih menghadapi kendala nyata: keterbatasan pemahaman dosen dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis capaian, mengembangkan asesmen autentik, serta mengintegrasikan CPL, CPMK, dan evaluasi pembelajaran secara koheren (dalam konteks pendampingan implementasi OBE pascakebijakan Permendikbudristek No. 53/2023). Kondisi ini menegaskan bahwa implementasi OBE tidak cukup diwujudkan dalam dokumen kurikulum atau Rencana Pembelajaran Semester (RPS), tetapi memerlukan evaluasi sistematis untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan, efektivitas, serta aspek yang masih memerlukan penyempurnaan. Tanpa evaluasi yang komprehensif, implementasi OBE berpotensi berhenti pada tataran administratif dan belum memberi dampak optimal terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa.

Dalam konteks Pendidikan Bahasa Arab, implementasi OBE memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena pembelajaran tidak hanya membangun penguasaan konsep kebahasaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa secara terpadu. Salah satu mata kuliah yang memiliki posisi fundamental adalah *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah*, karena menjadi dasar penguasaan nahwu yang berperan penting dalam memahami teks Arab, membaca literatur keislaman, menulis, menerjemahkan, serta menunjang keberhasilan mahasiswa pada mata kuliah lanjutan. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa problem penguasaan tata bahasa Arab masih menjadi tantangan yang persisten di berbagai jenjang: penelitian korelasional terbaru pada siswa Madrasah Aliyah menemukan bahwa kemampuan menerapkan kaidah nahwu pada teks otentik masih terbatas, sehingga pendekatan pembelajaran yang sistematis dan terukur — seperti metode Amsilati — terbukti berhubungan signifikan dengan pemahaman nahwu peserta didik (Mufidah & Zainuri, 2026). Temuan ini mengindikasikan bahwa persoalan ketercapaian kompetensi tata bahasa Arab bukan sekadar isu metode pengajaran semata, melainkan juga isu keselarasan sistem — mulai dari rumusan capaian, proses pembelajaran, hingga asesmen — yang justru menjadi inti dari evaluasi berbasis OBE.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas implementasi OBE dalam pendidikan tinggi dengan fokus pada pengembangan kurikulum, penyalarsan CPL dan CPMK, penerapan *constructive alignment*, serta desain pembelajaran berbasis capaian (Biggs & Tang, 2007). Pada bidang Pendidikan Bahasa Arab khususnya, kajian dalam

lima tahun terakhir di *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* memperlihatkan tiga arus kajian yang berjalan secara terpisah. Pertama, kajian pengembangan dan implementasi kurikulum, misalnya evaluasi implementasi kurikulum Muhammadiyah (ISMUBA) dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah dasar yang menyoroti keselarasan desain kurikulum dengan capaian keterampilan berbicara (Fuadhi et al., 2025). Kedua, kajian inovasi instrumen asesmen, seperti inovasi penilaian autentik pada buku ajar bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah terbitan Kemenag, yang menemukan bahwa instrumen penilaian yang tersedia belum sepenuhnya mengukur capaian kompetensi berbahasa secara komprehensif (Maspake et al., 2024). Ketiga, kajian efektivitas metode dan pemahaman nahwu pada level satuan pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh Mufidah dan Zainuri (2026) di atas. Ketiga arus kajian tersebut — kurikulum, asesmen, dan penguasaan nahwu — pada dasarnya adalah tiga komponen inti dari *constructive alignment* dalam OBE, tetapi belum pernah dikaji secara terintegrasi dalam satu kerangka evaluasi program di tingkat mata kuliah.

Sementara itu, penelitian yang menggunakan Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) — yang dikembangkan oleh Stufflebeam sebagai model evaluasi program yang komprehensif pada empat dimensi (konteks, input, proses, dan produk) — umumnya diarahkan untuk mengevaluasi program pendidikan, kurikulum, atau kebijakan sekolah secara umum, seperti evaluasi Kurikulum Merdeka (Ibrahim & Navlia, 2025), evaluasi kurikulum pendidikan teknik informatika (Mubai dkk., 2021), maupun evaluasi kurikulum program sarjana berbasis model Stufflebeam (Ekayana & Ratnaya, 2022). Tinjauan literatur sistematis terhadap penerapan Model CIPP pada program sekolah turut menegaskan bahwa model ini telah diterapkan secara luas di berbagai jenjang lembaga pendidikan untuk mengevaluasi beragam program. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengevaluasi implementasi OBE pada tingkat mata kuliah — terlebih pada mata kuliah *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah* yang menjadi fondasi kompetensi kebahasaaraban — masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu, baik pada payung evaluasi CIPP maupun pada kajian kurikulum dan asesmen bahasa Arab di *Al Mi'yar*, belum mengintegrasikan evaluasi terhadap aspek konteks, masukan, proses, dan hasil dalam satu kerangka evaluasi yang utuh sehingga belum mampu menggambarkan kualitas implementasi OBE secara komprehensif pada level mata kuliah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan evaluasi implementasi OBE yang tidak hanya berfokus pada ketercapaian hasil belajar mahasiswa, tetapi juga menelaah kesesuaian antara CPL, CPMK, perangkat

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sistem asesmen, dan capaian pembelajaran secara menyeluruh. Model CIPP dipandang relevan karena mampu mengevaluasi implementasi program dari tahap perencanaan hingga hasil yang dicapai, sekaligus mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan rekomendasi perbaikan yang diperlukan. Melalui pendekatan tersebut, evaluasi implementasi OBE tidak berhenti pada pengukuran hasil, tetapi juga menghasilkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan pembelajaran.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan Model CIPP secara terintegrasi untuk mengevaluasi implementasi OBE pada level mata kuliah dasar kebahasaaraban — sebuah pendekatan yang belum ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung mengevaluasi kurikulum, asesmen, atau metode pembelajaran nahwu secara terpisah (Fuadhi et al., 2025; Maspake et al., 2024; Mufidah & Zainuri, 2026). Dengan menyatukan keempat dimensi *context*, *input*, *process*, dan *product* dalam satu kerangka evaluatif, penelitian ini menawarkan peta diagnostik yang lebih utuh atas kesenjangan antara desain capaian dan realitas pembelajaran di kelas, sekaligus implikasi praktis berupa rekomendasi berbasis bukti bagi penyempurnaan RPS, strategi pembelajaran, dan instrumen asesmen mata kuliah *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah*.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi *Outcome-Based Education* pada mata kuliah *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah* menggunakan Model CIPP yang meliputi aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kajian evaluasi implementasi OBE pada Pendidikan Bahasa Arab, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi berbasis bukti bagi penyempurnaan implementasi OBE pada mata kuliah *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah* dan mata kuliah lain di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian evaluatif (*evaluation research*) dengan pendekatan *mixed methods* tipe *concurrent embedded*, yaitu mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi *Outcome-Based Education* (OBE) pada mata kuliah *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah* (Creswell & Plano Clark, 2018). Pendekatan evaluatif dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan, melainkan mengevaluasi tingkat keterlaksanaan implementasi OBE berdasarkan standar yang telah ditetapkan serta menghasilkan rekomendasi perbaikan yang dapat digunakan sebagai dasar

pengambilan keputusan dalam pengembangan pembelajaran. Model evaluasi yang digunakan adalah *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (Stufflebeam, 2017; Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Model ini dipilih karena memiliki keunggulan dalam mengevaluasi suatu program secara menyeluruh, dimulai dari analisis kebutuhan dan kesesuaian tujuan program (*context*), kesiapan sumber daya (*input*), pelaksanaan program (*process*), hingga hasil yang dicapai (*product*). Dengan demikian, Model CIPP dinilai relevan untuk mengevaluasi implementasi OBE yang menuntut keterpaduan antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sistem asesmen, dan ketercapaian capaian pembelajaran — sejalan dengan prinsip *constructive alignment* (Biggs & Tang, 2007) yang telah dipaparkan pada bagian Pendahuluan.

Penelitian dilaksanakan pada mata kuliah *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah* Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Pemalang pada semester genap Tahun Akademik 2025/2026. Mata kuliah ini dipilih karena merupakan mata kuliah dasar yang menjadi fondasi penguasaan kaidah bahasa Arab bagi mahasiswa serta menjadi prasyarat dalam mendukung keberhasilan pembelajaran pada mata kuliah kebahasaan lainnya (bandingkan dengan temuan Mufidah & Zainuri, 2026, yang menunjukkan keterbatasan penguasaan nahwu peserta didik pada jenjang di bawahnya). Selain itu, mata kuliah ini telah menerapkan pendekatan OBE sehingga layak dijadikan objek evaluasi implementasi.

Subjek penelitian terdiri atas 51 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah* pada semester berjalan. Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasi relatif kecil dan terjangkau, sehingga mampu menggambarkan kondisi implementasi OBE secara menyeluruh pada kelas yang diteliti (Sugiyono, 2019). Selain mahasiswa, seorang dosen pengampu mata kuliah dijadikan informan utama untuk memperoleh informasi mengenai penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), implementasi pembelajaran, pelaksanaan asesmen, serta berbagai kendala yang dihadapi selama penerapan OBE. Dokumen akademik yang berkaitan dengan implementasi OBE — meliputi kurikulum, profil lulusan, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), RPS, modul pembelajaran, rubrik penilaian, serta rekapitulasi hasil belajar mahasiswa — juga dijadikan sumber data penelitian.

Objek penelitian adalah implementasi OBE pada mata kuliah *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah* yang dievaluasi menggunakan empat dimensi Model CIPP. Aspek *context* bertujuan mengevaluasi kesesuaian implementasi OBE dengan kebutuhan program studi melalui analisis profil lulusan, CPL, CPMK, serta tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPS. Aspek *input* mengevaluasi kesiapan sumber daya pendukung pembelajaran, meliputi kompetensi dosen, bahan ajar, media pembelajaran, perangkat asesmen, sarana pembelajaran, serta kelengkapan dokumen implementasi OBE. Aspek *process* mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang meliputi strategi pembelajaran, aktivitas mahasiswa, implementasi metode pembelajaran berbasis OBE, pelaksanaan asesmen, pemberian umpan balik, serta keterlaksanaan pembelajaran sesuai RPS. Adapun aspek *product* mengevaluasi hasil implementasi OBE yang meliputi ketercapaian CPMK, hasil belajar mahasiswa, tingkat kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran, serta keterlaksanaan implementasi OBE secara keseluruhan.

Gambaran indikator evaluasi pada setiap dimensi CIPP disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Indikator Evaluasi Implementasi Outcome-Based Education Berdasarkan Model CIPP

Komponen Indikator Evaluasi		Teknik Pengumpulan Data
Context	Kesesuaian profil lulusan, CPL, CPMK, Analisis dokumen, tujuan pembelajaran, wawancara dan RPS	Observasi, angket, wawancara
	Kompetensi dosen, bahan ajar, media Analisis dokumen, pembelajaran, sarana observasi, pembelajaran, rubrik wawancara asesmen	
Process	Pelaksanaan pembelajaran, aktivitas mahasiswa, penerapan strategi OBE, asesmen, umpan balik	
Product	Ketercapaian CPMK, Angket, dokumen hasil belajar mahasiswa, nilai, wawancara kepuasan mahasiswa,	

Komponen Indikator Evaluasi		Teknik Pengumpulan Data
efektivitas implementasi OBE		

Sumber: diolah oleh peneliti berdasarkan kerangka CIPP Stufflebeam (2017), disesuaikan dengan konteks mata kuliah Al-Qawā'id al-Asāsiyyah.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu analisis dokumen, observasi, angket, dan wawancara semi-terstruktur. Analisis dokumen dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian antara kurikulum, CPL, CPMK, RPS, bahan ajar, rubrik asesmen, serta dokumen pendukung lainnya dengan prinsip OBE. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati implementasi strategi pembelajaran, aktivitas dosen dan mahasiswa, keterlaksanaan asesmen, serta kesesuaian proses pembelajaran dengan RPS. Angket diberikan kepada seluruh mahasiswa menggunakan skala Likert lima tingkat, terdiri atas Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-ragu (R), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS), untuk memperoleh data mengenai persepsi mahasiswa terhadap implementasi OBE (Sugiyono, 2019). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada dosen pengampu guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala, serta strategi perbaikan implementasi OBE.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar analisis dokumen, lembar observasi, pedoman wawancara, dan angket. Sebelum digunakan, seluruh instrumen divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua validator yang memiliki kompetensi di bidang evaluasi pendidikan dan Pendidikan Bahasa Arab. Validasi dilakukan untuk menilai kesesuaian indikator, kejelasan butir instrumen, serta relevansi instrumen terhadap tujuan penelitian, dan hasilnya digunakan sebagai dasar revisi instrumen sehingga layak digunakan dalam proses pengumpulan data.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor rata-rata, persentase, dan kategori pencapaian. Persentase keterlaksanaan implementasi OBE dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

dengan P adalah persentase pencapaian, X merupakan skor yang diperoleh, dan N adalah skor maksimum ideal (Sugiyono, 2019).

Interpretasi hasil evaluasi implementasi OBE mengacu pada kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Kategori Interpretasi Implementasi Outcome-Based Education

Persentase	Kategori
81–100%	Sangat Baik
61–80%	Baik
41–60%	Cukup
21–40%	Kurang
0–20%	Sangat Kurang

Sumber: diadaptasi dari kategori interpretasi pencapaian program menurut Sugiyono (2019).

Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan data yang diperoleh dari dosen, mahasiswa, dan dokumen pembelajaran, serta triangulasi metode melalui perbandingan hasil analisis dokumen, observasi, angket, dan wawancara. Hasil analisis pada keempat dimensi Model CIPP selanjutnya diintegrasikan melalui teknik penggabungan (*merging*) data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai kualitas implementasi OBE pada mata kuliah *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah*, sekaligus merumuskan rekomendasi berbasis bukti yang dapat digunakan sebagai dasar penyempurnaan pembelajaran berbasis OBE di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ResuHasil evaluasi implementasi Outcome-Based Education (OBE) pada mata kuliah *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah* diperoleh melalui analisis dokumen, angket mahasiswa, observasi pembelajaran, dan wawancara

dengan dosen pengampu. Keempat teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara simultan agar hasil evaluasi tidak hanya bertumpu pada persepsi mahasiswa semata, tetapi juga terverifikasi melalui bukti dokumenter dan penuturan langsung pihak yang merancang serta melaksanakan pembelajaran. Evaluasi dilakukan berdasarkan empat komponen Model Context, Input, Process, Product (CIPP) untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kualitas implementasi OBE, mulai dari kesesuaian perencanaan hingga dampak akhir terhadap capaian belajar mahasiswa. Pendekatan multi-komponen semacam ini sejalan dengan kajian literatur sistematis terhadap penerapan Model CIPP pada berbagai program pendidikan, yang menyimpulkan bahwa model ini secara konsisten mampu memberikan gambaran komprehensif dan berbasis data mulai dari tahap perencanaan hingga hasil akhir program (Riawan, Citariani, & Lokasanti, 2025). Rekapitulasi hasil evaluasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Implementasi Outcome-Based Education Berdasarkan Model CIPP

Komponen	Persentase	Kategori
Context	90%	Sangat Baik
Input	83%	Sangat Baik
Process	90%	Sangat Baik
Product	95%	Sangat Baik
Rata-rata	89,5%	Sangat Baik

Sumber: hasil analisis data penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, implementasi OBE pada mata kuliah *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah* memperoleh rata-rata skor sebesar 89,5% dengan kategori Sangat Baik, mengacu pada kategori interpretasi pencapaian program yang dikemukakan Sugiyono (2019). Capaian ini tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan ambang kategori "Sangat Baik" yang dimulai dari 81%, sehingga selisih hampir sembilan poin di atas ambang batas tersebut mengindikasikan bahwa implementasi OBE pada mata kuliah ini bukan sekadar memenuhi syarat minimal, melainkan telah berjalan secara matang dan konsisten pada hampir seluruh dimensi yang dievaluasi. Keempat komponen evaluasi berada pada kategori sangat baik, meskipun terdapat variasi capaian pada masing-masing komponen: aspek product memperoleh nilai tertinggi (95%), disusul context dan process yang sama-sama

memperoleh 90%, sedangkan aspek input memperoleh nilai paling rendah (83%).

Pola ini — input sebagai komponen dengan skor relatif terendah dibanding tiga komponen lain meski tetap berkategori baik — bukan merupakan anomali, melainkan konsisten dengan temuan pada evaluasi CIPP program pendidikan lain. Sebagai contoh, evaluasi implementasi Kurikulum Cambridge dengan Model CIPP juga menunjukkan bahwa aspek input, yang berkaitan dengan kesiapan sumber daya dan sarana pendukung, cenderung menjadi titik paling rentan dibanding aspek konteks dan proses (Suri, Sholeh, & Roesminingsih, 2024). Pola serupa juga tampak pada evaluasi program kelas akselerasi menggunakan Model CIPP, di mana kesiapan sumber daya pendukung kembali muncul sebagai aspek yang membutuhkan perhatian lebih dibanding aspek lain (Putri et al., 2024), maupun pada evaluasi implementasi pembelajaran daring berbasis CIPP di perguruan tinggi, yang menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur dan pemerataan partisipasi pengguna masih menjadi titik lemah meski aspek konteks dan proses sudah cukup selaras (Friadi et al., 2024). Kesamaan pola ini penting untuk dicermati karena menunjukkan bahwa keterbatasan pada dimensi input bukan sekadar persoalan lokal pada satu program studi, melainkan tantangan struktural yang lazim dijumpai pada tahap-tahap awal implementasi kebijakan pembelajaran berbasis capaian di berbagai konteks pendidikan.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa implementasi OBE pada mata kuliah Al-Qawā'id al-Asāsiyyah tidak berhenti pada penyusunan dokumen administratif semata, tetapi benar-benar termanifestasi dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dan pada pencapaian kompetensi mahasiswa di akhir semester. Dengan kata lain, implementasi OBE telah berjalan secara sistematis dan berkesinambungan mulai dari tahap perencanaan (context), penyediaan sumber daya (input), pelaksanaan pembelajaran (process), hingga evaluasi hasil pembelajaran (product) — sebuah rangkaian yang saling menopang satu sama lain sebagaimana ditegaskan dalam logika dasar Model CIPP itu sendiri (Stufflebeam, 2017). Uraian lebih rinci mengenai capaian pada masing-masing komponen disajikan pada subbagian berikut.

Evaluasi Aspek Context

Aspek context memperoleh skor 90% dengan kategori Sangat Baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa implementasi OBE telah didukung oleh perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Analisis dokumen menunjukkan bahwa RPS telah memuat profil lulusan, CPL, CPMK, Sub-CPMK, serta korelasi antara CPMK dan Sub-CPMK secara sistematis. Selain itu, tujuan pembelajaran disusun secara bertahap mulai dari penguasaan konsep dasar nahwu hingga kemampuan mengaplikasikan kaidah tata bahasa Arab dalam analisis struktur kalimat.

Kelengkapan dokumen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan mencerminkan adanya proses perencanaan kurikulum yang telah mempertimbangkan kebutuhan riil mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, yakni penguasaan nahwu sebagai instrumen untuk membaca, menerjemahkan, dan menafsirkan teks-teks berbahasa Arab pada mata kuliah lanjutan. Tingginya skor pada aspek context menunjukkan bahwa mahasiswa memahami arah pembelajaran yang harus dicapai sejak awal perkuliahan — sebuah kondisi yang, dalam kerangka OBE, menjadi prasyarat psikologis penting bagi motivasi belajar. Ketika mahasiswa mengetahui secara eksplisit kompetensi apa yang harus mereka kuasai di akhir perkuliahan, mereka cenderung lebih mampu mengarahkan strategi belajar mereka sendiri secara mandiri, alih-alih sekadar mengikuti materi secara pasif dari pertemuan ke pertemuan. Kaitan antara kejelasan arah pembelajaran dan persepsi mahasiswa ini juga ditegaskan dalam kajian mengenai kepuasan mahasiswa sebagai salah satu indikator keberhasilan implementasi OBE, yang menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa atas capaian yang dituju berkontribusi terhadap penilaian positif mereka atas keseluruhan proses pembelajaran (Tuyen, 2018) — pola yang juga dikonfirmasi pada konteks perguruan tinggi di Indonesia, di mana kepuasan mahasiswa terhadap kurikulum OBE terbukti dipengaruhi oleh kejelasan capaian pembelajaran yang dikomunikasikan sejak awal (Almarogi, Irawan, Ghufro, & Maulana, 2026).

Rumusan capaian pembelajaran yang jelas membantu mahasiswa memahami keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kompetensi yang harus dikuasai. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa implementasi OBE pada tahap perencanaan telah memenuhi prinsip *constructive alignment* — keselarasan antara profil lulusan, CPL, CPMK, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran (Biggs & Tang, 2007). Dalam kerangka *constructive alignment*, keberhasilan sebuah mata kuliah tidak diukur dari seberapa lengkap materi yang disampaikan, melainkan dari sejauh mana ketiga unsur — luaran belajar yang dituju, aktivitas pembelajaran, dan instrumen asesmen — dirancang untuk

saling menguatkan. Temuan pada aspek context ini mengindikasikan bahwa fondasi keselarasan tersebut telah diletakkan sejak tahap perencanaan RPS mata kuliah Al-Qawā'id al-Asāsiyyah.

Temuan tersebut diperkuat oleh struktur materi pembelajaran dalam RPS yang disusun secara berurutan mulai dari pembagian kalimah, konsep mu'rab dan mabni, tanda-tanda i'rab, marfū'āt, manšūbāt, majrūrāt, hingga tawābi'. Urutan materi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang secara bertahap sesuai dengan tingkat kompleksitas kompetensi yang harus dicapai mahasiswa — bergerak dari konsep-konsep dasar yang bersifat definitoris menuju penerapan kaidah pada analisis struktur kalimat yang lebih kompleks. Pentahapan semacam ini sejalan dengan prinsip scaffolding dalam pembelajaran bahasa, di mana penguasaan struktur dasar menjadi pijakan bagi penguasaan struktur yang lebih rumit pada tahap berikutnya. Kematangan penyusunan dokumen perencanaan semacam ini juga tampak pada pengembangan perangkat pembelajaran berbasis OBE pada program studi keguruan lain, yang menunjukkan bahwa pentahapan materi berbasis CPMK secara sistematis menjadi ciri umum dokumen RPS yang telah mengadopsi prinsip OBE secara matang (Yusnaldi, Zunidar, Siregar, & Yumni, 2024). Dengan demikian, aspek context pada penelitian ini tidak hanya menunjukkan kelengkapan administratif dokumen, tetapi juga kematangan pedagogis dalam merancang urutan penyampaian materi nahwu.

Evaluasi Aspek Input

Aspek input memperoleh skor 83% dengan kategori Sangat Baik. Meskipun merupakan komponen dengan nilai terendah dibandingkan aspek lainnya, capaian tersebut menunjukkan bahwa sumber daya pendukung implementasi OBE telah tersedia dan berfungsi dengan baik. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa mata kuliah ini didukung oleh bahan ajar yang mengacu pada kitab-kitab nahwu klasik dan literatur modern, media pembelajaran berbasis teknologi, serta perangkat asesmen yang telah disusun dalam RPS.

Kombinasi antara rujukan klasik dan literatur modern pada bahan ajar mata kuliah ini patut digarisbawahi, karena hal tersebut mencerminkan upaya menjembatani tradisi keilmuan nahwu klasik dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer yang lebih menekankan aplikasi praktis dan keterukuran capaian. Mahasiswa menilai bahwa dosen telah menyediakan bahan ajar yang relevan, menggunakan media

pembelajaran yang bervariasi, serta memberikan akses terhadap berbagai sumber belajar digital. Penggunaan PowerPoint, Google Classroom, Google Meet, Zoom, dan YouTube memperlihatkan bahwa proses pembelajaran telah memanfaatkan teknologi sebagai pendukung implementasi OBE, sekaligus menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan pembelajaran hibrida yang kini lazim diterapkan di perguruan tinggi. Pola pemanfaatan teknologi semacam ini juga ditemukan pada evaluasi buku ajar bahasa Arab terbitan Kemenag, di mana ketersediaan bahan ajar yang relatif baik belum selalu diikuti oleh kematangan instrumen penilaian yang sepenuhnya mengukur capaian kompetensi berbahasa secara komprehensif (Maspake et al., 2024) — sebuah kesenjangan yang, pada tingkat lebih kecil, juga tampak pada skor aspek input dalam penelitian ini.

Kesenjangan antara ketersediaan bahan ajar dan kematangan instrumen asesmen semacam ini juga tercermin dalam kajian mengenai pemahaman dan kesiapan dosen terhadap implementasi OBE di perguruan tinggi Indonesia, yang menemukan bahwa keterbatasan pemahaman dan dukungan institusional terhadap dosen kerap menjadi faktor penghambat pada tahap penyediaan sumber daya, meskipun kebijakan OBE secara formal telah diberlakukan (Mufanti, Carter, & England, 2024). Temuan serupa juga muncul pada evaluasi implementasi kurikulum OBE dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menunjukkan bahwa tantangan pada aspek penyediaan media dan instrumen asesmen berbasis capaian masih menjadi kendala umum meskipun peluang penguatan kompetensi lulusan cukup terbuka (Manggali, Hayati, & Mundofi, 2024).

Meskipun demikian, skor aspek input yang sedikit lebih rendah dibandingkan aspek lainnya mengindikasikan masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama pada pengembangan media pembelajaran interaktif, penyempurnaan rubrik asesmen berbasis CPMK, serta optimalisasi sumber belajar digital agar semakin mendukung pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Beberapa mahasiswa dalam angket mengindikasikan bahwa variasi media yang digunakan, meskipun cukup beragam, masih didominasi oleh media presentasi statis (PowerPoint) dibanding media interaktif yang memungkinkan latihan mandiri secara daring, seperti kuis interaktif atau simulasi analisis i'rab berbasis aplikasi. Arah pengembangan semacam ini telah dirintis pada beberapa program studi lain, misalnya melalui pengembangan aplikasi berbasis web untuk membantu penilaian capaian pembelajaran mahasiswa pada kurikulum OBE (Ishaq, Wicaksono, & Nurhayati, 2023),

maupun melalui pengembangan kurikulum vokasi berbasis OBE yang secara khusus memperkuat instrumen penilaian berbasis kompetensi (Kusstianti, Dwiyantri, & Usodoningtyas, 2022). Kondisi ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut bagi dosen pengampu untuk mendiversifikasi media pembelajaran, tanpa mengurangi capaian yang sudah tergolong sangat baik pada aspek ini secara keseluruhan.

Evaluasi Aspek Process

Aspek process memperoleh skor 90% dengan kategori Sangat Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan perencanaan yang tercantum dalam RPS. Mahasiswa menilai bahwa dosen menyampaikan tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan, menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa, memberikan kesempatan berdiskusi, serta menyediakan umpan balik terhadap hasil tugas dan latihan.

Konsistensi penyampaian tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan merupakan indikator penting dalam pembelajaran berbasis capaian, karena hal ini memungkinkan mahasiswa untuk senantiasa mengaitkan aktivitas belajar mereka pada pertemuan tertentu dengan CPMK yang lebih besar. Praktik ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berorientasi pada penyampaian materi semata tanpa penegasan ulang mengenai capaian yang dituju. Analisis dokumen juga menunjukkan bahwa RPS telah mengatur distribusi materi pembelajaran selama enam belas pertemuan, termasuk pelaksanaan UTS, UAS, serta tugas analisis teks (Tathbīq Naḥwī) yang dirancang untuk mengukur ketercapaian CPMK. Hal tersebut menunjukkan adanya keterpaduan antara proses pembelajaran dan sistem asesmen sebagaimana prinsip utama OBE, sekaligus menegaskan bahwa asesmen tidak diperlakukan sebagai kegiatan terpisah di ujung semester, melainkan terintegrasi sepanjang proses perkuliahan melalui rangkaian tugas formatif dan sumatif. Pola keterpaduan proses dan asesmen semacam ini juga ditemukan pada evaluasi sistem penilaian berbasis OBE di perguruan tinggi lain, yang menunjukkan bahwa efektivitas penilaian berbasis capaian sangat bergantung pada konsistensi penerapannya sepanjang proses pembelajaran, bukan hanya pada momen ujian akhir (Setiono, Windyariyani, & Juhandha, 2023).

Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi OBE tidak hanya diwujudkan dalam dokumen

pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran berlangsung secara terstruktur, berorientasi pada capaian, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis kaidah bahasa Arab secara bertahap. Dorongan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab ini sejalan dengan temuan pada evaluasi strategi pembelajaran bahasa Arab di jenjang menengah, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik — dibanding metode ceramah satu arah — berkontribusi signifikan terhadap penguasaan kaidah kebahasaan (Khairani, Andini Harahap, & Aswani, 2023). Pemberian umpan balik atas tugas dan latihan juga menjadi unsur penting yang ditemukan dalam evaluasi aspek ini, karena umpan balik yang konsisten memungkinkan mahasiswa mengetahui posisi capaian belajarnya secara berkala, bukan hanya pada saat ujian tengah dan akhir semester. Praktik semacam ini sejalan dengan gagasan bahwa asesmen dalam OBE idealnya bersifat formatif sekaligus sumatif, sehingga dapat berfungsi ganda sebagai alat pengukuran sekaligus alat pembelajaran itu sendiri.

Evaluasi Aspek Product

Aspek product memperoleh skor tertinggi, yaitu 95%, dengan kategori Sangat Baik. Capaian ini menunjukkan bahwa implementasi OBE telah memberikan dampak positif terhadap ketercapaian capaian pembelajaran mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami konsep dasar nahwu, mengidentifikasi struktur kalimat bahasa Arab, menerapkan kaidah i'rab, serta menganalisis unsur-unsur tata bahasa Arab sesuai dengan CPMK yang telah ditetapkan. Struktur penilaian pada RPS juga menunjukkan bahwa setiap CPMK diukur melalui tugas, proyek, UTS, dan UAS sehingga evaluasi pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan, bukan hanya bertumpu pada satu titik pengukuran di akhir semester.

Capaian ini menarik apabila dibandingkan dengan kondisi penguasaan nahwu pada jenjang pendidikan sebelumnya, yang menurut kajian terbaru masih menunjukkan keterbatasan penerapan kaidah pada teks otentik dan sangat bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, seperti pada temuan mengenai hubungan metode Amtsilati dengan pemahaman nahwu siswa Madrasah Aliyah (Mufidah & Zainuri, 2026). Kondisi serupa juga ditemukan pada kajian mengenai strategi peningkatan pemahaman nahwu di jenjang pendidikan menengah, yang menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual, media interaktif, dan pembelajaran berbasis

masalah secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu dibanding metode hafalan konvensional (Ghoffar & Muid, 2024) — sebuah simpulan yang memperkuat argumen bahwa penguasaan nahwu bukan sekadar fungsi dari bakat berbahasa peserta didik, melainkan sangat dipengaruhi oleh desain proses pembelajarannya.

Perbandingan ini penting untuk digarisbawahi karena menunjukkan bahwa persoalan penguasaan tata bahasa Arab bukan semata-mata persoalan bawaan peserta didik, melainkan sangat dipengaruhi oleh bagaimana sebuah sistem pembelajaran — mulai dari perencanaan hingga asesmen — dirancang dan dijalankan secara terpadu. Tingginya skor product pada penelitian ini mengindikasikan bahwa keterpaduan CPL–CPMK–proses–asesmen di tingkat mata kuliah perguruan tinggi berpotensi mengatasi keterbatasan yang muncul pada jenjang sebelumnya, sekaligus menegaskan bahwa keselarasan antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan sistem asesmen memberikan kontribusi nyata terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mencapai capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Perlu dicatat pula bahwa skor product yang lebih tinggi dibandingkan skor input menyiratkan sebuah temuan menarik: keterbatasan relatif pada aspek sumber daya pendukung tidak serta-merta menghambat pencapaian hasil belajar mahasiswa. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kekuatan pada aspek context dan process yang mampu mengompensasi keterbatasan pada aspek input — sebuah indikasi bahwa kejelasan arah pembelajaran dan kualitas pelaksanaan di kelas dapat menjadi faktor penopang utama ketika sumber daya pendukung belum sepenuhnya optimal. Pola kompensasi antar-komponen semacam ini juga tampak pada implementasi kurikulum OBE di perguruan tinggi keagamaan lain, di mana capaian pembelajaran lulusan tetap tercapai secara memadai meskipun tantangan pada aspek penyediaan sumber daya masih dihadapi secara bertahap (Muzakir, 2023). Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengelola program studi: peningkatan pada aspek input tetap perlu diprioritaskan, bukan karena aspek product saat ini kurang baik, melainkan karena potensi peningkatan product lebih lanjut sangat mungkin dicapai apabila keterbatasan pada aspek input turut diperbaiki.

Pembahasan

Bagian ini mendiskusikan temuan penelitian secara lebih mendalam dengan mengaitkannya pada kerangka teoretis constructive alignment dan Model CIPP, serta memposisikannya di antara kajian-kajian terdahulu mengenai evaluasi kurikulum dan pembelajaran bahasa Arab.

Implementasi OBE pada Aspek Context

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek context memperoleh persentase 90% dengan kategori Sangat Baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi OBE pada mata kuliah Al-Qawā'id al-Asāsiyyah telah diawali dengan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip OBE. Analisis terhadap dokumen RPS menunjukkan bahwa mata kuliah telah memiliki rumusan CPL, CPMK, Sub-CPMK, serta pemetaan hubungan antara CPMK dan Sub-CPMK secara sistematis. Selain itu, materi pembelajaran disusun secara bertahap mulai dari konsep dasar nahwu hingga kemampuan menganalisis struktur kalimat bahasa Arab yang lebih kompleks.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan RPS telah mengadopsi prinsip constructive alignment — keselarasan antara capaian pembelajaran, materi pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen (Biggs & Tang, 2007). Dalam perspektif OBE, keselarasan tersebut menjadi prasyarat utama agar seluruh aktivitas pembelajaran benar-benar mengarahkan mahasiswa pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi OBE tidak hanya bergantung pada kualitas proses pembelajaran, tetapi juga ditentukan oleh kualitas perencanaan pembelajaran — sebuah premis yang oleh temuan aspek context penelitian ini terkonfirmasi secara empiris pada level mata kuliah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan pada evaluasi implementasi kurikulum Muhammadiyah dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah dasar, yang juga menunjukkan bahwa keselarasan desain kurikulum dengan capaian keterampilan berbahasa menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran (Fuadhi et al., 2025). Kesejajaran temuan pada dua jenjang pendidikan yang berbeda — sekolah dasar dan perguruan tinggi — memperkuat argumen bahwa prinsip keselarasan kurikulum bersifat lintas jenjang dan tidak spesifik pada satu konteks kelembagaan saja. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena tidak hanya mengkaji keberadaan dokumen OBE, tetapi mengevaluasi keterpaduan antara dokumen tersebut dengan implementasinya pada mata kuliah Al-Qawā'id al-Asāsiyyah melalui Model CIPP secara

terintegrasi — sesuatu yang belum dilakukan pada kajian kurikulum bahasa Arab sebelumnya, yang cenderung berhenti pada analisis dokumen tanpa menelusuri dampaknya pada proses dan hasil pembelajaran secara empiris.

Implementasi OBE pada Aspek Input

Aspek input memperoleh persentase 83% dengan kategori Sangat Baik. Meskipun merupakan komponen dengan skor terendah dibandingkan komponen lainnya, hasil tersebut menunjukkan bahwa sumber daya pendukung pembelajaran telah tersedia dengan baik. Analisis RPS memperlihatkan bahwa mata kuliah didukung oleh referensi utama berupa kitab-kitab nahwu klasik dan buku-buku modern, media pembelajaran berbasis teknologi, serta perangkat evaluasi yang dirancang untuk mengukur ketercapaian CPMK.

Skor yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek lain menunjukkan bahwa implementasi OBE masih memiliki ruang pengembangan, terutama pada penyempurnaan media pembelajaran interaktif, digitalisasi bahan ajar, dan penguatan rubrik penilaian berbasis CPMK. Kondisi tersebut merupakan hal yang umum terjadi pada tahap implementasi awal OBE karena pengembangan perangkat pembelajaran membutuhkan proses penyempurnaan secara berkelanjutan, bukan sesuatu yang dapat dituntaskan dalam satu siklus perkuliahan saja. Pola serupa juga dilaporkan pada evaluasi CIPP terhadap Kurikulum Cambridge, di mana aspek input secara konsisten menjadi komponen dengan capaian relatif lebih rendah dibanding context dan process karena keterbatasan kesiapan sarana dan sumber daya pendukung (Suri, Sholeh, & Roesminingsih, 2024). Kesamaan pola lintas-konteks ini — dari kurikulum internasional di sekolah menengah hingga mata kuliah bahasa Arab di perguruan tinggi keagamaan — mengindikasikan bahwa aspek input memang cenderung menjadi titik tersulit dalam siklus implementasi program pembelajaran berbasis capaian secara umum, apa pun jenjang dan bidang studinya.

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa kesiapan sumber daya merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi OBE: ketersediaan kurikulum yang baik belum tentu menghasilkan implementasi yang optimal apabila tidak didukung oleh perangkat pembelajaran, media, serta sistem asesmen yang memadai — sejalan dengan temuan pada evaluasi instrumen penilaian buku ajar bahasa Arab, yang menunjukkan bahwa kelengkapan bahan ajar tidak otomatis diikuti oleh

kematangan instrumen asesmen (Maspake et al., 2024). Persoalan kesiapan sumber daya ini juga sejalan dengan temuan pada tingkat kebijakan makro, di mana pemahaman dan dukungan yang diterima dosen dalam menerjemahkan kebijakan OBE ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari masih bervariasi antar-institusi di Indonesia (Mufanti, Carter, & England, 2024). Implikasinya, peningkatan kualitas sumber daya pembelajaran tidak dapat dipandang sebagai persoalan teknis semata, melainkan perlu menjadi bagian dari kebijakan pengembangan kurikulum berkelanjutan di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, misalnya melalui alokasi anggaran khusus untuk pengembangan media interaktif atau pelatihan penyusunan rubrik asesmen berbasis capaian bagi dosen pengampu.

Implementasi OBE pada Aspek Process

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek process memperoleh persentase 90% dengan kategori Sangat Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam RPS. Mahasiswa menilai bahwa dosen mampu menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran, serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis kaidah bahasa Arab melalui latihan dan tugas yang terstruktur.

Analisis terhadap RPS menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang dalam enam belas pertemuan yang mencakup penyampaian materi secara bertahap, pelaksanaan tugas, UTS, UAS, serta tugas proyek berupa analisis i'rab teks Arab sederhana. Pola tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran telah mengakomodasi prinsip pembelajaran berorientasi capaian yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Keterlibatan aktif ini penting untuk digarisbawahi karena pembelajaran nahwu secara tradisional kerap diasosiasikan dengan metode ceramah dan hafalan kaidah semata; temuan pada aspek process justru menunjukkan pergeseran menuju pembelajaran yang lebih partisipatif, di mana mahasiswa didorong untuk menganalisis dan menerapkan kaidah pada teks, bukan sekadar menghafalkannya secara mekanis — sebuah pergeseran yang juga direkomendasikan pada kajian strategi pembelajaran bahasa Arab di jenjang menengah sebagai cara mengatasi dominasi metode ceramah dalam pengajaran kaidah kebahasaan (Khairani, Andini Harahap, & Aswani, 2023).

Temuan ini sejalan dengan prinsip evaluasi proses dalam kerangka CIPP Stufflebeam (2017), yang menegaskan bahwa efektivitas suatu program tidak dapat dinilai hanya dari hasil akhir, melainkan juga dari sejauh mana pelaksanaan di lapangan konsisten dengan rancangan yang telah ditetapkan. Berbeda dengan kajian-kajian nahwu terdahulu yang umumnya hanya mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran secara terpisah dari konteks kurikulum yang lebih luas (bandingkan Mufidah & Zainuri, 2026), penelitian ini mengevaluasi proses sebagai bagian dari keseluruhan sistem implementasi OBE melalui perspektif CIPP, sehingga hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran dapat dijelaskan secara lebih komprehensif dan tidak terputus satu sama lain.

Implementasi OBE pada Aspek Product

Aspek product memperoleh persentase 95% dengan kategori Sangat Baik, sekaligus menjadi komponen dengan capaian tertinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi OBE telah memberikan dampak positif terhadap ketercapaian capaian pembelajaran mahasiswa. Tingginya capaian pada aspek ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu memahami konsep dasar nahwu, menerapkan kaidah bahasa Arab, serta melakukan analisis struktur kalimat sesuai dengan CPMK yang telah ditetapkan.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari keterpaduan antara perencanaan pembelajaran, kesiapan sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, dan sistem asesmen yang telah diterapkan selama proses perkuliahan. Dengan kata lain, tingginya capaian hasil belajar bukan merupakan akibat dari satu faktor saja, melainkan merupakan akumulasi dari keberhasilan implementasi OBE pada seluruh komponen CIPP — sebuah pola hubungan antar-komponen yang juga ditegaskan dalam kerangka evaluasi Stufflebeam, di mana keterpaduan antara input dan process menjadi prasyarat bagi tercapainya product yang optimal (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Dalam konteks penelitian ini, meskipun aspek input memperoleh skor relatif terendah, kekuatan pada aspek context dan process tampaknya cukup mampu menopang pencapaian product yang justru menjadi aspek dengan skor tertinggi — pola kompensasi yang juga tampak pada evaluasi kurikulum OBE di institusi pendidikan tinggi keagamaan lain, di mana capaian pembelajaran lulusan tetap terjaga meskipun penyediaan sumber daya masih berada dalam tahap penyempurnaan bertahap (Muzakir, 2023). Dinamika ini menarik untuk terus dipantau pada penelitian atau siklus evaluasi

berikutnya, mengingat keterbatasan input yang tidak segera diperbaiki berpotensi mulai memengaruhi capaian product dalam jangka panjang apabila dibiarkan tanpa intervensi.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa evaluasi implementasi OBE tidak cukup dilakukan melalui pengukuran hasil belajar mahasiswa semata, tetapi harus mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi ketercapaian hasil tersebut. Oleh karena itu, Model CIPP memberikan kerangka evaluasi yang lebih komprehensif dibandingkan evaluasi yang hanya berorientasi pada nilai akhir mahasiswa, karena mampu menelusuri akar penyebab di balik sebuah capaian — baik itu capaian yang sudah optimal maupun yang masih memerlukan perbaikan.

Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan evaluasi terhadap keempat komponen CIPP, implementasi OBE pada mata kuliah Al-Qawā'id al-Asāsiyyah memperoleh rata-rata 89,5% dengan kategori Sangat Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi OBE telah berjalan secara efektif mulai dari tahap perencanaan, penyediaan sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, hingga pencapaian hasil belajar mahasiswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi OBE pada mata kuliah ini didukung oleh keselarasan antara CPL, CPMK, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, serta sistem asesmen yang dirancang secara terpadu, dan bukan merupakan hasil kebetulan dari satu-dua faktor yang bekerja secara terpisah.

Meskipun demikian, aspek input masih memperoleh skor yang lebih rendah dibandingkan komponen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan implementasi OBE perlu diarahkan pada penyempurnaan perangkat pembelajaran, peningkatan kualitas media pembelajaran digital, penguatan rubrik asesmen berbasis CPMK, serta diversifikasi sumber belajar. Perbaikan pada aspek tersebut diharapkan dapat semakin meningkatkan kualitas implementasi OBE secara berkelanjutan, sekaligus mencegah potensi penurunan capaian product di masa mendatang apabila kesenjangan pada aspek input dibiarkan tanpa penanganan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penggunaan Model CIPP sebagai pendekatan evaluasi implementasi OBE pada tingkat mata kuliah — sebuah level analisis yang selama ini jarang disentuh oleh kajian CIPP di Indonesia, yang lebih banyak diarahkan pada evaluasi kebijakan atau kurikulum secara makro (Suri,

Sholeh, & Roesminingsih, 2024). Berbeda dengan penelitian-penelitian bahasa Arab terdahulu yang cenderung mengevaluasi kurikulum, instrumen asesmen, atau metode pembelajaran nahwu secara terpisah (Fuadhi et al., 2025; Maspake et al., 2024; Mufidah & Zainuri, 2026; Ghoffar & Muid, 2024), penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi OBE perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan keterkaitan antara context, input, process, dan product dalam satu kerangka yang utuh.

Secara praktis, temuan ini memberikan sejumlah implikasi bagi pengelola Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Pemalang. Pertama, capaian sangat baik pada aspek context, process, dan product dapat dijadikan model rujukan bagi penyusunan RPS mata kuliah kebahasaaraban lain, mengingat pola keselarasan CPL-CPMK-materi-asesmen pada mata kuliah ini telah terbukti berkontribusi terhadap capaian belajar mahasiswa. Kedua, skor aspek input yang relatif lebih rendah mengindikasikan perlunya kebijakan afirmatif berupa penguatan anggaran pengembangan media, pelatihan dosen dalam menyusun rubrik asesmen berbasis capaian, serta digitalisasi bahan ajar nahwu klasik agar lebih mudah diakses mahasiswa generasi digital. Ketiga, keterbatasan penelitian ini yang hanya berfokus pada satu mata kuliah dan satu periode akademik membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mereplikasi kerangka evaluasi CIPP ini secara longitudinal, misalnya dengan membandingkan capaian implementasi OBE antar-semester atau antar-mata kuliah kebahasaaraban lain, guna menguji konsistensi pola yang ditemukan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai tingkat keterlaksanaan OBE pada mata kuliah Al-Qawā'id al-Asāsiyyah, tetapi juga menawarkan kerangka evaluasi terintegrasi yang dapat direplikasi pada mata kuliah lain di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab — inilah implikasi praktis dan kebaruan (novelty) utama yang ditawarkan penelitian ini, sebagaimana telah dinyatakan pada bagian Pendahuluan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Outcome-Based Education (OBE) pada mata kuliah Al-Qawā'id al-Asāsiyyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Pemalang menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi OBE berada pada kategori Sangat Baik dengan rata-rata persentase 89,5%. Berdasarkan empat komponen evaluasi, aspek context memperoleh persentase 90%, aspek input 83%, aspek process 90%,

dan aspek product 95%. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi OBE telah berjalan secara efektif mulai dari tahap perencanaan, penyediaan sumber daya pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, hingga pencapaian hasil belajar mahasiswa.

Analisis terhadap dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) menunjukkan bahwa implementasi OBE telah didukung oleh keterpaduan antara profil lulusan, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Sub-CPMK, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, serta sistem asesmen yang dirancang secara sistematis. Struktur materi yang disusun secara bertahap dan sistem penilaian berbasis capaian memperlihatkan bahwa pembelajaran telah mengakomodasi prinsip *constructive alignment*, sehingga mendukung pencapaian kompetensi mahasiswa secara optimal.

Meskipun seluruh komponen berada pada kategori Sangat Baik, aspek input memperoleh capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan komponen lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas implementasi OBE masih perlu diarahkan pada pengembangan perangkat pembelajaran, penyempurnaan rubrik asesmen berbasis CPMK, optimalisasi media pembelajaran digital, serta pengayaan sumber belajar yang lebih inovatif. Sementara itu, tingginya capaian pada aspek product mengindikasikan bahwa implementasi OBE telah memberikan kontribusi positif terhadap ketercapaian kompetensi mahasiswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat penggunaan Model CIPP sebagai pendekatan evaluasi implementasi Outcome-Based Education pada tingkat mata kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Dari sisi praktis, hasil penelitian menghasilkan rekomendasi bahwa evaluasi implementasi OBE sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan melalui pemantauan terhadap keselarasan CPL, CPMK, proses pembelajaran, sistem asesmen, dan capaian pembelajaran mahasiswa. Kerangka evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini juga berpotensi direplikasi pada mata kuliah lain di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab maupun pada program studi serumpun yang telah menerapkan kurikulum berbasis Outcome-Based Education.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Agama Islam Pemalang, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Al-Qawā'id al-Asāsiyyah serta seluruh mahasiswa yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif

dalam proses pengumpulan data penelitian. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarogi, R., Irawan, A., Ghufro, H., & Maulana, A. R. (2026). Analisis tingkat kepuasan mahasiswa terhadap Kurikulum *Outcome Based Education* (OBE) di tingkat perguruan tinggi se-Priangan Timur. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 17(1), 33–42. <https://doi.org/10.36624/jpkp.v17i1.265>
- Biggs, J., & Tang, C. (2007). *Teaching for quality learning at university* (3rd ed.). Open University Press/McGraw-Hill.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ekayana, A. A. G., & Ratnaya, I. G. (2022). Evaluasi kurikulum program sarjana sistem komputer menggunakan Model CIPP Stufflebeam. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3).
- Friadi, J., Asro, Lubis, A. L., Yani, D. P., Suroto, Bora, A., & Alfiyandri. (2024). E-learning evaluation based on context, input, process, and product (CIPP). *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(SpecialIssue), 67–73. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10ispecialissue.7383>
- Fuadhi, M. I., Thohir, M., Muttaqiyah, A., Sakinah, N., & Humaidah, U. I. (2025). Implementasi pengembangan Kurikulum Muhammadiyah dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah dasar. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 211–218. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4371>
- Ghoffar, A. M., & Muid, F. A. (2024). Strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(4), 279–285. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.313>
- Ibrahim, R. H., & Navlia, R. (2025). Model evaluasi program pendidikan berbasis CIPP (Context, Input, Process, Product) di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2).
- Ishaq, U. M., Wicaksono, M. F., & Nurhayati, S. (2023). Aplikasi PROBE untuk penilaian capaian pembelajaran mahasiswa pada kurikulum OBE (Outcome-Based Education). *Komputika: Jurnal Sistem Komputer*, 12(2), 67–74. <https://doi.org/10.34010/komputika.v12i2.9763>
- Khairani, B., Andini Harahap, D., & Aswani, R. (2023). Strategi pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Hifzhil Qur'an Medan. *Jurnal Sathar*, 1(2), 46–55. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.84>
- Kusstianti, N., Dwiyantri, S., & Usodoningtyas, S. (2022). Pengembangan kurikulum pendidikan tata rias berbasis *Outcome Based Education* (OBE). *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.26740/jvte.v4n2.p1-9>
- Manggali, C. A., Hayati, D. N., & Mundofi, A. A. (2024). *Outcome Based Education* pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang dalam pendidikan agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4(2), 595–606. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-19>
- Maspake, N. M., Baroroh, R. U., Mandaka, D. A. P., Wahyuni, H., & Nur, Y. M. (2024). Inovasi penilaian autentik pada buku bahasa Arab kelas VII Madrasah Tsanawiyah terbitan Kemenag 2020. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2). <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3667>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mubai, A., Jalinus, N., Ambiyar, Wakhinuddin, Abdullah, R., Rizal, F., & Waskito, W. (2021). Implementasi Model CIPP dalam evaluasi kurikulum pendidikan teknik informatika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1383–1394.
- Mufanti, R., Carter, D., & England, N. (2024). Outcomes-based education in Indonesian higher education: Reporting on the understanding, challenges, and support available to teachers. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100873. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100873>
- Mufidah, I., & Zainuri, Z. (2026). Hubungan pembelajaran Amsilati dengan pemahaman nahwu siswa MA Ma'arif NU Kencong. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(1), 154–164. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.6546>
- Muzakir, M. I. (2023). Implementasi Kurikulum *Outcome Based Education* (OBE) dalam sistem pendidikan tinggi di era revolusi industri 4.0. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(1), 118–139. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i1.86>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
- Putri, S. N. E., Vidia, R. M., Martina, K., Sogen, A. T., Warpala, W. S., & Suartama, I. K. (2024). Evaluasi implementasi program kelas percepatan menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2891–2899. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8419>

- Riawan, I. M. O., Citariani, N. M., & Lokasanti, I. K. (2025). Efektivitas Model Evaluasi CIPP dalam program pendidikan: Kajian literatur sistematis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 108–115. <https://doi.org/10.21009/jep.v16i2.58457>
- Setiono, S., Windyariani, S., & Juhanda, A. (2023). Implementasi sistem penilaian berbasis *Outcome Based Education* di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v11i1.2617>
- Stufflebeam, D. L. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. The Guilford Press.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suri, D. A., Sholeh, A., & Roesminingsih, E. (2024). Evaluasi implementasi Kurikulum Cambridge dengan Model CIPP.
- Tuyen, N. M. (2018). Student satisfaction as an indicator of OBE implementation. *International Journal of Educational Management*, 32(3), 123–135. <https://doi.org/10.1108/IJEM-03-2018-0102>
- Yusnaldi, E., Zunidar, Z., Siregar, N., & Yumni, A. (2024). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *Outcome Based Education* pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1321–1328. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25926>